

PLACE MAKING REKREATIF DI ALUN-ALUN PASEBAN BANTUL

Noor Aliyya Salma Winata¹, Evandry Ramadhan², Hastuti Saptorini³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 20512061@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Alun-alun Paseban merupakan lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Alun-alun paseban terletak di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Alun-alun ini mulai dikunjungi sejak tahun 2001, terletak tepat di tepi jalan protokol umum sudirman, Alun-alun ini direncanakan menjadi ikon dan destinasi unggulan di Bantul. Seiring berjalannya waktu, alun-alun paseban ini menjadi tempat rekreatif dan menciptakan place making. Tujuan dari Paper ini adalah mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan setelah adanya place making pada alun-alun paseban baik pada fisik dan pola aktivitas yang terjadi. Paper ini juga membahas terkait kondisi setelah terjadi placemaking rekreatif yang ada di alun-alun paseban, Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan cara observasi serta melakukan studi pustaka. Setelah melakukan analisis berdasarkan observasi dan studi pustaka didapat hasil bahwa, proses placemaking ini terjadi karena adanya pola kegiatan yang berubah yang awalnya sebagai pusat pemerintahan menjadi sarana rekreasi. terdapat pola kegiatan baru yang terjadi pada alun-alun ini yang dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona pagi, zona sore, dan zona malam yang memiliki jenis kegiatan yang berbeda mulai dari olahraga dan wisata kuliner.

Kata Kunci: Alun-alun Paseban, Budaya, Placemaking, Rekreatif, Ruang Terbuka

PENDAHULUAN

Alun-alun paseban Bantul atau Taman Paseban terletak di samping jalan protokol Jendral Sudirman Kabupaten Bantul. Alun-alun Paseban dahulunya merupakan halaman dari kerajaan mataram. Masyarakat dulunya menggunakan halaman kerajaan ini sebagai tempat kegiatan sehari-hari masyarakat seperti, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Alun-alun ini sekarang menjadi pusat rekreasi yang ada di kota yogyakarta, khususnya bantul.

Pada masa lampau, alun-alun adalah suatu bagian dari kompleks kerajaan Kraton, biasa terletak pada bagian halaman depan keraton. Pada masa lalu masyarakat tradisional memiliki pusat pemerintahan dan kebudayaan yang berada pada keraton. Placemaking yang terjadi pada Alun-alun Paseban ini menyebabkan perubahan yang awalnya merupakan halaman pada kerajaan mataram, kemudian fungsinya diperluas menjadi menjadi sebuah alun-alun yang dijadikan tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas.

Aktivitas yang terdapat pada Alun-alun Paseban seperti, olahraga, berkumpul, rekreasi, kuliner, serta wisata malam. Terdapatnya beberapa aktivitas yang terdapat di Alun-alun Paseban ini menyebabkan melonjaknya pengunjung yang menjadikan alun-alun ini sangat ramai. Keberagaman aktivitas yang terdapat pada Alun-alun Paseban ini yang menyebabkan lonjakan pengunjung sehingga memantik PKL dan wisatawan datang ke alun-alun paseban.

Hal tersebut juga dirasakan oleh pertokoan yang berada di sekitar Alun-alun Paseban. Banyak pertokoan yang merasakan dampak positif dari melonjaknya pengunjung pada Alun-alun Paseban ini seperti pembeli dan pengunjung yang bertambah banyak, hingga beberapa toko menjadi terkenal karena banyaknya pengunjung yang menyukai produk yang mereka jual.

Menurut susanti (2021) alun alun merupakan lahan terbuka yang cukup luas dan memiliki rumput sebagai alasnya yang digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat dan memiliki jalan yang mengelilinginya sebagai akses untuk memudahkan mobilisasi.

Seiring berjalannya waktu, halaman depan dari kerajaan Mataram menjadi sebuah alun-alun dan sekarang alun-alun ini dijadikan tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas pada alun-alun umumnya seperti bermain, olahraga, duduk/istirahat, berjalan dan wisata. Alun-alun dibuat sedemikian rupa dengan segala ornamen dan fasilitas yang mendukung agar mempunyai daya tarik tersendiri yang mana hal tersebut dapat menarik minat pengunjung untuk datang, alun alun juga dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan juga hiburan karena daya tariknya. Hal ini dapat dilihat bahwa banyaknya masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah yang banyak mengunjungi alun alun sebagai tempat rekreasi pada saat libur datang.

Place-Making adalah sebuah pendekatan untuk menguatkan pengalaman manusia pada sebuah tempat dari sudut pandang perencanaan dan perancangan ruang publik yang dapat memberikan penekanan pada kekayaan lokal. Place-making itu sendiri memiliki konsep yang telah mengalami banyak peningkatan yang semakin pesat dalam suatu pengembangan pengetahuan dengan lingkup internasional, namun place making sendiri merupakan suatu tantangan dalam pengembangannya di Indonesia (Sudrajat, 2012).

Istilah dari place itu sendiri memiliki beragam makna yang cukup luas. Place dapat diidentifikasi dengan berbagai hubungan yang ia miliki yaitu bersifat ekonomis, budaya, psikis, sosial, serta nilai emosional (Vecco, 2020). Sebuah "space" (ruang) dapat menjadi "place" (tempat) jika space tersebut diketahui dengan lebih baik dan diberikan sebuah nilai (Tuan, 1977). Sedangkan Norberg-Schulz (1980) mengatakan bahwa alun alun merupakan suatu ruang terbuka yang cukup luas dan memiliki sebuah karakter yang unik. Tuan dan Norberg-Schulz menyebut bahwa pengalaman manusia menjadi unsur yang penting untuk mewujudkan sebuah tempat.

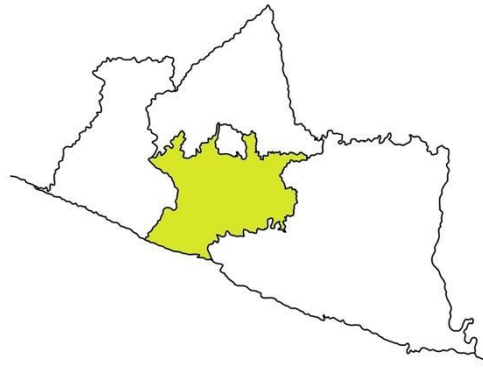
Placemaking adalah suatu pendekatan perencanaan ruang publik yang lebih menekankan pada penggunaan sumber daya lokal, hal tersebut dilakukan agar ruang publik pada suatu tempat dapat berdasarkan pengalaman oleh tempat itu sendiri.

Berdasarkan sejarahnya alun-alun merupakan lapangan persegi yang ditanami rumput dan pada bagian tengahnya terdapat pohon beringin, alun-alun biasanya dapat ditemui di kediaman Bupati daerah Jawa (Handinoto 1992).

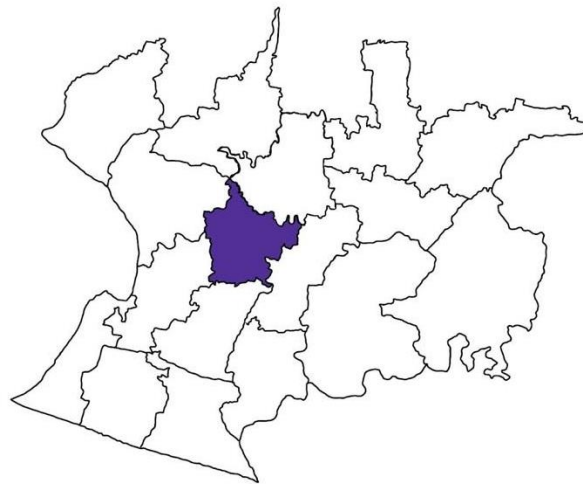
Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis place making rekreatif yang terjadi pada alun alun paseban serta perubahan pola aktivitas masyarakat yang terjadi sebelum terjadinya place making dan setelah adanya place making rekreatif.

METODE PENELITIAN

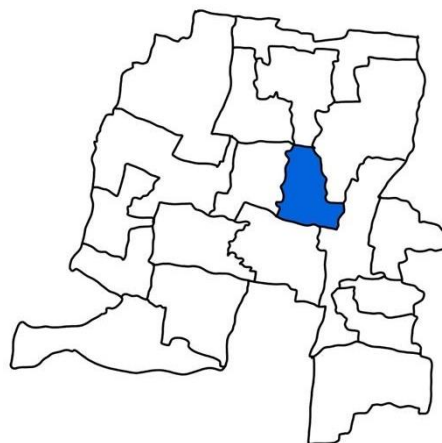
Lokasi penelitian ini berada pada Alun alun, Kurahan, Paseban, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711 (gambar 1)



Gambar 1.a Peta Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber: Penulis (2022)



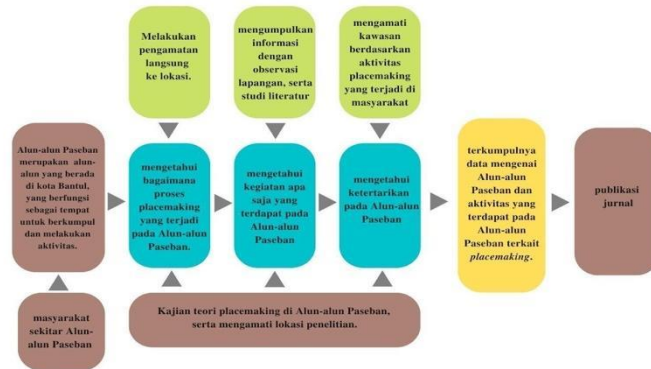
Gambar 1.b Kabupaten Bantul
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 1.c kelurahan kurahan
Sumber: Penulis (2022)

Penelitian ini membahas mengenai placemaking pada Alun-alun Paseban. Alun-alun Paseban yang mula nya merupakan halaman depan kraton, kini menjadi alun-alun yang dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan juga studi literatur. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan ke Alun-alun paseban, serta aktivitas apa saja yang kerap dilakukan

oleh pengunjung Alun-alun Paseban. Pada penelitian ini data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui lokasi, ragam dan pelaku aktivitas, serta intensitas dan waktu pengunjung berkunjung ke lokasi.



Gambar 2. Metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Alun-alun Paseban terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 1a), Kabupaten Bantul (Gambar 1b), Kelurahan Kurahan (Gambar 1c). Alun-alun tersebut berada di daerah yang cukup ramai, hal tersebut didukung dengan adanya berbagai aktivitas pada kawasan tersebut. Peta elemen aktivitas di Alun-alun Paseban dapat dilihat pada Gambar 3a.



Gambar 3a. Peta Elemen Aktivitas

Pada zaman dahulu kawasan Alun-alun Paseban berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang strategis, aktivitas yang terjadi juga berkaitan dengan pengurusan administratif oleh masyarakat zaman dahulu yang dapat dilihat pada Gambar 3b.

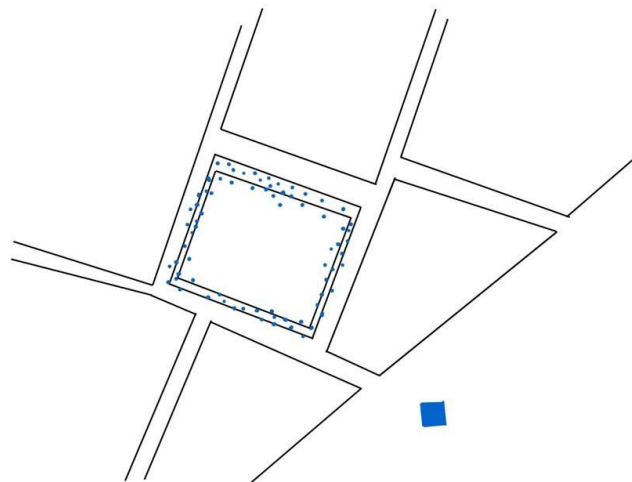


Gambar 3b. Alun-Alun Paseban Zaman Dahulu

Setelah terjadinya place making rekreatif pada kawasan alun alun paseban terdapat berbagai macam aktivitas olahraga yaitu, jogging, bersepeda, senam, badminton dan sepakbola. Penggiat olahraga jogging dan bersepeda mulai dari anak-anak hingga lansia. Aktivitas senam kebanyakan penggiatnya ada di kalangan lansia. Untuk badminton dan sepak bola penggiatnya mayoritas remaja. Aktivitas jogging dan bersepeda biasanya dilakukan masyarakat pada pagi dan sore hari, untuk senam biasanya dilakukan pada pagi hari, sedangkan untuk aktivitas badminton dan sepak bola biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari. Di Alun-alun Paseban tidak dipungut biaya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Di Alun-alun Paseban juga terdapat beberapa tempat kuliner yang disajikan oleh masyarakat sekitar di kawasan tersebut. Serta terdapat wisata malam seperti becak lampu yang biasa di sewakan kepada pengunjung Alun-alun Paseban.

Zona Waktu Pagi

Pada zona waktu pagi terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti jogging, bersepeda, senam dan badminton. Aktivitas ini dilakukan oleh para pengunjung alun-alun yang tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar namun juga yang berasal dari luar kota yang mengunjungi Alun-alun Paseban. Kegiatan pada zona waktu pagi terjadi pukul 05.00 - 09:00 WIB. Zona waktu pagi ini terletak pada area lingkaran alun-alun seperti pada Gambar 4.a dan Gambar 4.b. Keadaan pada zona waktu ini cenderung lebih tenang dan memiliki suasana yang sehat dikarenakan banyak warga yang melakukan aktivitas olahraga, tidak hanya sebatas duduk bersantai. Keramaian pada zona waktu pagi ini dapat terjadi dikarenakan fasilitas Alun-alun Paseban yang mendukung untuk melakukan kegiatan olahraga yang berbentuk ruang terbuka hijau sehingga tercipta suasana yang nyaman untuk berolahraga.



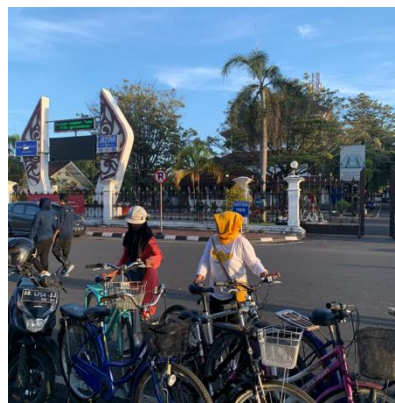
Gambar 4.a Peta Tematik Zona Pagi (hijau dan jingga)
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 4.b Aktivitas Olahraga
Sumber: Penulis



Gambar 4.b Aktivitas Senam
Sumber: Penulis



Gambar 4.b Aktivitas Bersepeda
Sumber: Penulis



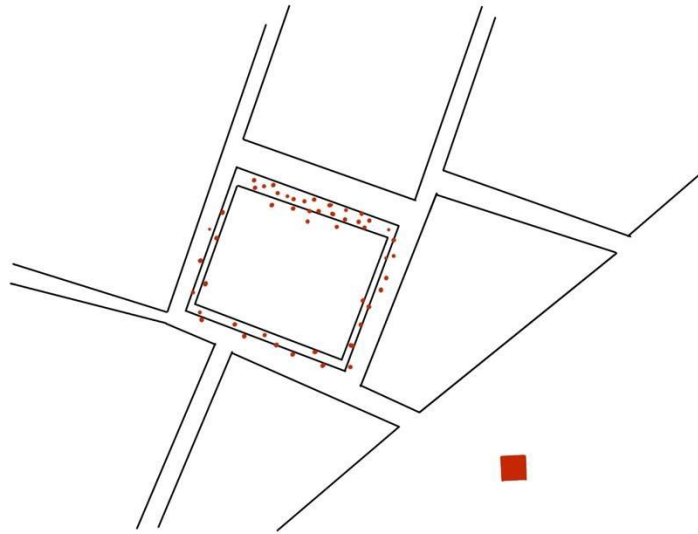
Gambar 4.b Aktivitas kuliner
Sumber: Penulis

Zona Waktu Sore

Pada zona waktu sore adalah zona transisi antara zona pagi dan zona waktu malam. Aktivitas di zona waktu ini dominan dilakukan oleh para penjual namun selain itu juga mulai banyak para pengunjung alun-alun Paseban. Kegiatan pada zona waktu sore terjadi pukul 16.00 - 18:00 WIB. Zona waktu sore ini terletak pada seluruh area alun-alun termasuk area dalam alun alun seperti pada Gambar 5.a dan Gambar 5.b. Keadaan pada zona waktu ini ramai pengunjung yang ingin menikmati suasana langit sore yang tampak apik namun banyak penjual yang belum siap menjual dagangannya namun untuk permainan seperti mobil listrik anak dan kereta mini sudah dapat diakses. Keramaian pada zona waktu sore ini dapat terjadi dikarenakan Alun-alun Paseban yang merupakan ruang terbuka dan dapat digunakan sebagai sarana menikmati langit sore sambil menghirup udara segar, selain itu desain tepian samping alun alun yang luas memungkinkan untuk adanya wahana mobil listrik dan juga kereta mini sehingga dapat menarik pengunjung baik dari warga sekitar maupun pengunjung luar kota.



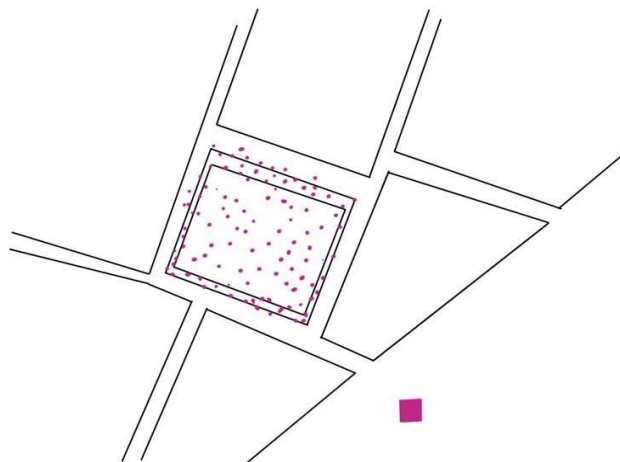
Gambar 5a. Aktivitas sepeda lampu
Sumber: Penulis



Gambar 5b. Peta Tematik Zona Sore
Sumber: Penulis (2022)

Zona Waktu Malam

Pada zona waktu malam adalah zona waktu puncak keramaian Alun-alun Paseban. Aktivitas di zona waktu ini beragam mulai dari wisata kuliner yang banyak disajikan di tepi luar area dan wahana permainan anak pada tepi dalam area Alun-alun Paseban. Kegiatan pada zona waktu sore terjadi pukul 18.00 - 22:00 WIB. Zona waktu malam ini terletak pada seluruh area alun-alun termasuk area dalam alun alun seperti pada Gambar 6.a dan Gambar 6.b. Keadaan pada zona waktu ini ramai pengunjung yang ingin menikmati suasana malam di Alun-alun Paseban yang ramai akan wahana permainan anak dan wisata kuliner yang beragam. Keramaian pada zona waktu malam ini dapat terjadi dikarenakan Alun-alun Paseban yang merupakan ruang terbuka dan dapat digunakan sebagai sarana menikmati kehangatan dan hiburan keluarga, selain itu desain tepian samping alun alun yang luas memungkinkan untuk adanya wahana mobil listrik, sepeda lampu dan juga kereta mini sehingga dapat menarik pengunjung baik dari warga sekitar maupun pengunjung luar kota.



Gambar 6.a Peta Tematik Zona Malam (merah)
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 6b. *Aktivitas sepeda lampu*
Sumber: Penulis

KESIMPULAN

Placemaking yang terjadi pada alun alun paseban bantu mengarah kepada pemusatan aktivitas masyarakat dari yang awalnya menjadi pusat pemerintahan menjadi pusat aktivitas rekreasi di kota bantu dapat dilihat pada perubahan fisik dari kawasan alun alun paseban yang cenderung berubah menjadi sarana berkumpulnya masyarakat. sehingga terjadi perubahan aktivitas masyarakat pada alun alun paseban yaitu dari aktivitas birokrasi menjadi rekreasi

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2015. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Ismayanti. 2010. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta : Grasindo
- Handinoto. 1992. "Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, dulu dan sekarang." *Dimensi Teknik Arsitektur*, 1–15. http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf.
- Korkmaz, K. A. (2012). Implementation of Sustainability in Bridge Design, Construction and Maintenance. Michigan State University. Retrieved from <https://rosap.nsl.bts.gov/view/dot/25694>
- Mansur, F. (2006). Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama Di Lingkungan Kota Donggala. *Jurnal Mektek (Media Komunikasi Teknologi)*. Edisi Mei 2006. Universitas Tadulako, Palu.
- Najib, A. M. R. dkk (2022). "Placemaking Kawasan Kuliner Hutan Kota Kaombona Sebagai Self-Healing Masyarakat Palu". *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009, No. 11. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sudrajat, I. (2012). Conceptualizing a Framework for Research on Place in Indonesia. Paper presented at the Proceedings International Seminar on Place Making and Identity : Rethinking Urban Approaches to Built Environment (PlacId), Department of Architecture, Universitas Pembangunan Jaya.

Vecco, M. (2020). Genius Loci As A Meta-Concept. *Journal of Cultural Heritage*, 41, 225-231.
Doi: <https://doi.org/10.1016/j.culher.2019.07.001>